

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran. Cabai merah tergolong kedalam komoditas sayur musiman yang dipanen secara periodik, tingkat konsumsi cabai merah oleh masyarakat Indonesia terbilang cukup tinggi hingga mempengaruhi inflasi dibandingkan dengan komoditas sayur yang lain (Nugroho & Utomo, 2022). BPS mencatat konsumsi cabai merah Indonesia pada tahun 2019 sebesar 406,77ton kemudian meningkat pada tahun 2021 sebesar 446,46ton dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 490,83ton (BPS, 2022). Tingkat konsumsi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai inflasi di suatu daerah (Nugroho & Utomo, 2022). Cabai merah menjadi salah satu komoditas utama yang mempengaruhi nilai inflasi (Wulandari, 2020). Secara parsial, kenaikan harga pada komoditas cabai merah memiliki kontribusi terhadap inflasi yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas sayur lain. Tercatat oleh BPS Jawa Tengah pada bulan April 2022, Cabai merah menyumbang nilai deflasi sebesar -0,06% dalam menahan nilai inflasi (BPS, 2022).

Cabai merah khususnya di Jawa Tengah menjadi komoditas penopang ketahanan pangan. Ketahanan pangan akan tercermin dari terpenuhinya pangan hingga ketahap perseorangan secara cukup, baik dari sisi jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, merata dan terjangkau, tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (UU No. 18 Tahun 2012).

Pertumbuhan jumlah penduduk di Jawa Tengah menjadi sebuah tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan termasuk cabai merah. Peningkatan pemenuhan kebutuhan pangan akan selalu selaras dengan peningkatan jumlah penduduk tersebut (Sutrisno, 2015). Tercatat pada sensus yang dilakukan oleh BPS pada bulan September 2020 bahwa jumlah penduduk Jawa Tengah adalah 36,52 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk pertahun Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2010–2020 adalah 1,17% dimana lebih cepat dibandingkan periode 2000 – 2010 yang sebesar 0,37% (BPS Jawa Tengah, 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan pangan dari tahun ketahun selalu meningkat.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kebutuhan pangan sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk (Rusdiana & Maesya, 2017). Pertumbuhan ekonomi tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila pembangunan daerah yang memperhatikan keseimbangan hulu-hilir. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengusahakan pemerataan pembangunan dalam rangka mengurangi kesenjangan antarwilayah maupun dalam wilayah dengan membagi menjadi tujuh wilayah pengembangan melalui Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 12 tahun 2023. Tujuh wilayah pengembangan tersebut yaitu (1) Wilayah pengembangan (WP) Bregasmalang berpusat di kawasan perkotaan Tegal terdiri dari Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal dan Kota Tegal; (2) Wilayah pengembangan (WP) Petanglong berpusat di kawasan perkotaan Pekalongan terdiri dari Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, dan Kota Pekalongan; (3) Wilayah pengembangan (WP) Kedungsepur berpusat di kawasan perkotaan Semarang terdiri dari Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten

Grobogan, Kota Salatiga, dan Kota Semarang; (4) Wilayah pengembangan (WP) Jekutibanglor dengan pusat pengembangan baru berpusat di kawasan perkotaan Kudus dan Rembang terdiri dari Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Blora; (5) Wilayah pengembangan (WP) Subosukawonosraten berpusat di kawasan perkotaan Surakarta terdiri dari Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, Kabupaten Klaten, dan Kota Surakarta; (6) Wilayah pengembangan (WP) Purwomanggung berpusat di kawasan perkotaan Magelang terdiri dari Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang, dan Kota Magelang; (7) Wilayah pengembangan (WP) Barlingmascakeb berpusat di kawasan perkotaan Banyumas terdiri dari Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen.

Kebutuhan pangan terhadap cabai merah keriting yang terus meningkat harus diikuti oleh produksi cabai merah keriting yang terus meningkat pula. Provinsi Jawa Tengah (23,6%) menempati posisi ketiga sebagai sentra produksi cabai merah di Pulau Jawa di bawah Provinsi Jawa Timur (37,7%) dan Provinsi Jawa Barat (32,0%). Terdapat beberapa jenis cabai merah yang menjadi jenis konsumsi yang ada di Jawa Tengah yaitu cabai merah keriting dan cabai merah besar.

Shofiyatun (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa permintaan cabai merah keriting di Kota Semarang terus mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Terdapat hubungan harga cabai merah keriting terhadap permintaan cabai merah keriting pada tahun 2014 permintaan mengalami peningkatan tertinggi

diikuti dengan harga cabai yang tinggi yaitu dengan kenaikan harga rata-rata dari tahun 2006 hingga 2014 sebesar 12,9% (Shofiyatun, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa permintaan yang naik secara relatif akan mempengaruhi kenaikan harga pada suatu komoditas (Shofiyatun, 2017). Sulistyorini (2021) menunjukkan kondisi penjualan cabai merah keriting di Kota Surakarta tidak cukup baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini (2021) mengungkapkan bahwa dengan modal 122,5 juta rupiah, terdapat peluang bagi para pedagang untuk mengalami kerugian paling kecil sebesar 7,244 juta rupiah perhari. Kerugian tersebut dialami oleh para pedagang karena kurangnya perhitungan risiko harga sebagai efek dari volatilitas harga cabai merah keriting yang ada di Kota Surakarta (Sulistyorini, 2021).

Keadaan harga cabai merah keriting di Jawa Tengah seringkali fluktuatif. Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional, harga cabai merah di Jawa Tengah mengalami penurunan harga sebesar 3,43% dalam seminggu terakhir per 12 Juli 2024. Harga tertinggi pada tahun 2024 tercatat pada 23 Februari sebesar Rp81.880/kg. Data harga tersebut menunjukkan adanya fluktuasi harga cabai merah keriting meskipun permintaannya cukup tinggi. Hal tersebut terjadi karena sifat produksinya yang musiman dan harga dapat naik di luar musim panen (Suwandari & Suciati, 2018). Fluktuasi harga cabai pada momen tertentu juga dapat disebabkan oleh distribusi pasokan cabai yang belum bisa stabil secara waktu dan gangguan transportasi antar lokasi misalnya kondisi geografis dan bencana alam. Fluktuasi ini mempengaruhi inflasi yang ada di suatu daerah. Inflasi merupakan besarnya sumbangan setiap komoditas yang mengalami fluktuasi harga terhadap inflasi atau

deflasi yang terjadi di suatu kota atau secara nasional (Wulandari, 2020). Besarnya nilai perubahan indeks harga konsumen (IHK) dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa (BPS, 2020). Cabai merah termasuk dalam kelompok bahan makanan yang mengalami kenaikan harga pada tahun 2019 di Jawa Tengah (Yulianti & Hutajulu, 2021).

Fluktuasi harga dapat dinyatakan kedalam bentuk volatilitas harga suatu daerah. Adanya informasi mengenai tingkat volatilitas akan mempermudah para pelaku industri pertanian khususnya cabai merah keriting untuk menghadapi permasalahan. Pemerintah perlu melakukan perbaikan manajemen serta teknologi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Perbaikan manajemen dapat dimulai dengan mengumpulkan informasi mengenai variasi harga dan integrasi pasar yang terjadi di Jawa Tengah. Variasi harga komoditas cabai merah berarti perbedaan harga yang diberikan oleh produsen untuk produk yang sama. Variasi harga dapat disebabkan oleh perbedaan wilayah secara geografis, segmentasi pasar, dan waktu (Wulandari, 2020). Pengetahuan integrasi pasar pada kasus di atas yang diperlukan adalah integrasi pasar secara spasial.

Integrasi pasar spasial menjadi penting dalam membantu menjelaskan hubungan kointegrasi dari variasi harga antar wilayah. Informasi tentang integrasi pasar spasial memiliki peranan yang sangat penting dalam ekonomi dan analisis pasar, terutama dalam konteks perbedaan harga dan struktur pasar yang bervariasi di lokasi geografis yang berbeda (Badan Pangan Nasional, 2024). Integrasi pasar

mempertimbangkan faktor geografis, ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi perbedaan harga di berbagai wilayah sehingga dengan adanya pengetahuan mengenai variasi harga cabai merah dan integrasi pasar cabai merah secara spasial menjadi solusi kepada pemerintah untuk menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan di masa depan. Maka dari itu penting diperlukan penelitian yang tujuannya untuk mengetahui variasi harga dan integrasi pasar cabai serta bagaimana antar variabel (wilayah di Jawa Tengah) saling mempengaruhi harga di masing-masing daerah.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis variasi harga komoditas cabai merah keriting di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis integrasi pasar komoditas cabai merah keriting secara spasial di Provinsi Jawa Tengah.

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan, dan informasi terkait topik penelitian yaitu variasi harga dan integrasi pasar secara spasial.
2. Bagi pelaku industri pertanian, sebagai penerima informasi kondisi variasi harga dan integrasi pasar komoditas cabai merah keriting di Provinsi Jawa Tengah sehingga dapat menjadi bahan masukan, dan pertimbangan dalam rangka membuat strategi bisnis dan menentukan kebijakan.